

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **1. Arti dan Makna Pembelajaran**

Istilah “pembelajaran” sama dengan *instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan (Purwadinata, 1967: 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran menurut Degeng (1989) yang dikutip oleh Majid (2008: 11) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan Sumantri (1988) dalam Majid (2008: 16) mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Mulyasa (2007: 255) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam Wikipedia (2010), disebutkan bahwa pembelajaran adalah

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengemukakan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Eggen & Kauchak (1998) dalam Krisna (2009) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- d. guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan

daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa.

b. Bahan belajar

Bahan belajar adalah segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

c. Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

d. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

- 1) Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
- 2) Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa.

Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

e. Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan di sini sebagai berikut :

- 1) Siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
- 2) Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk

situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh Karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Menurut Darsono, dkk. (2000) dalam Handayani (2007:23) pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Direncanakan secara sistematis
- b. Menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa
- c. Menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa
- d. Menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Menciptakan suasana belajar aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Membuat siswa siap menerima pelajaran, secara fisik dan psikis

Darsono, dkk (2000) dalam dalam Handayani (2007:23) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

## **2. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum (Puskur) DEPDIKNAS adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Nasih dan Adib, 2010).

Di dalam GBPP PAI di Sekolah Umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Idaa Wordpress, 2010).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.

- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*) (Nasih dan Adib, 2010).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencedaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketakwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Menurut Yunus Namsa (2000:23) bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. hubungan manusia dengan dirinya, dan
- d. hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Keempat hubungan di atas harus diwujudkan, karena keempat hubungan di atas saling berkaitan dalam rangka mencapai berhasilnya pendidikan Agama Islam bagi siswa.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam menurut Yunus Namsa (2000:23), meliputi tujuh pokok, yaitu :keimanan, ibadah, *Al-Qur'an*, *Akhlak*, *mu'amalah*, *syaria'ah*; dan *tarikh*. Untuk mewujudkan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu diberikan ketujuh materi di atas.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996 dalam Ida Wordpress, 2010). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan Ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan

*ukhuwah fi din al-Islam.*

Dasar pendidikan agama Islam adalah UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi;

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaannya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti disebutkan pada Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 dan Tap-tap MPR seterusnya tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Sedangkan dasar yang bersifat religius adalah surat An-Nahl (16) ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Depag RI, 1996:224)

Ayat tersebut di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik manusia dan mengajarkan agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walau hanya sedikit).

### 3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan agama Islam menurut H. Mahmud Yunus, seperti yang dikutip oleh Namsa (2000: 32), adalah:

- a. menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak, yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya,
- b. menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak,
- c. mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya baik kepada Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan berharap akan mendapat pahala,
- d. mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik,
- e. mengajar anak-anak, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya, serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya,
- f. memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat,
- g. memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat,
- h. membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Dalam Pusat Kurikulum (Puskur) Depdiknas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nasih dan Adib, 2010).

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Masaruddin Siregar seperti yang dikutip oleh Yunus Namsa (2000:33), adalah meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam GBPP PAI (1994) disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

“meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Idaa Wordpress, 2010).

Dengan demikian jelas, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling mendasar adalah mencetak pribadi yang luhur, berkepribadian, berakhlak mulia, serta taat kepada ajaran-ajaran agama dan pada negara. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dalam memahami tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud di atas, sangat penting pula dikemukakan pengajaran agama Islam agar dengannya terasa jelas tujuan dan fungsinya, sekaligus mendorong umat

Islam pada umumnya dan khususnya pendidik dengan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan dalam kehidupannya sehingga menjadi kepribadian utama dalam hidupnya.

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kusumah, 2009). Metode pembelajaran sendiri menurut Checep (2008) adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan Joice (1992) dalam Trianto (2007) yang dimaksud metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2007: 138). Sedangkan dalam Great News Network (2007) disebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya.

## 1. Macam-macam Metode Pembelajaran

Majid (2008: 136-160) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode tulisan, metode diskusi, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode kisah, metode perumpamaan, metode pemahaman dan penalaran (*al ma'rifah wa al nazhariyah*), metode perintah berbuat baik dan saling menasehati, metode suri tauladan, metode hikmah dan mau'izhah hasanah, metode peringatan dan pemberian motivasi, metode praktik, metode karyawisata, pemberian ampunan dan bimbingan, metode kerjasama, dan metode *tadrij* (pentahapan).

Kusumah (2009) menyebutkan beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut.

### a) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.

#### Kelebihan metode Tanya Jawab

1. Pertanyaan dapat menarik dan memuaskan perhatian siswa, sekalipun ketika siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
2. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

#### Kekurangan metode tanya jawab

1. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab sampai dua atau tiga orang
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

#### b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan

semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

#### Kebaikan Metode Diskusi

1. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
3. Memperluas wawasan
4. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

#### Kekurangan Metode Diskusi

1. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
2. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas
4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

#### c) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

Agar pemberian tugas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, maka:

1. Tugas harus bisa dikerjakan oleh siswa atau kelompok siswa,
2. Hasil dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan presentasi oleh siswa dari satu kelompok dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok yang lain atau oleh guru yang bersangkutan, serta
3. Diakhir kegiatan ada kesimpulan yang didapat.

Kelebihannya metode pemberian tugas

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
4. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Kekurangan metode pemberian tugas

1. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atautkah orang lain
2. Khusus untuk tugas kelompok tidak jarang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

3. Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
4. Sering memberikan tugas yang monoton yang menimbulkan kebosanan siswa.

d) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

Kelebihan Metode Eksperimen

1. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya
2. Dapat membina siswa untuk membuat terobosan- teobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia
3. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia

Kekurangan Metode Eksperimen

1. Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan tehnologi
2. Memerlukan beberapa fasilitas peralatan dan bahan yang tidak

selalu mudah diperoleh dan mahal

3. Menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan
4. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

e) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metoda ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

Kelebihan Metode Demonstrasi

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
3. Proses pengajaran lebih menarik
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara

teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

#### Kekurangan Metode Demonstrasi

1. Memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidan efektif
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik
3. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam lain.

#### f) Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Peran guru sebagai fasilitator, moderator, motivator dan pembimbing sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendampingi mereka membahas dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

#### Kelebihan Metode Tutorial

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat menggunakan alat-alat
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian , penjumlahan, pengurangan, pembagian tanda-tanda simbol dan sebagainya

3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dan ejaan, penggunaan simbol, membaca peta dan sebagainya
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

g). Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Kelebihan Metode Ceramah

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar

4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

#### Kelemahan Metode Ceramah

1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

Yamin (2007: 138) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus sinkron dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang atau disepakati oleh guru atau guru bersama-sama siswa.

Seluruh metode tersebut di atas dapat digambarkan dalam tabel berikut ini, yaitu:

No.	Metode	Kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator
1.	Ceramah	Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur
2.	Demonstrasi	Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
3.	Tanya jawab	Mendapatkan umpan balik/ partisipasi/ menganalisis
4.	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
5.	Diskusi	Menganalisis/ memecahkan masalah
6.	Studi mandiri	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi/ melakukan sesuatu hal yang bersifat kognitif maupun psikomotor

7.	Kegiatan pembelajaran terprogram	Menjelaskan konsep/ prinsip/ prosedur
8	Latihan bersama teman	Melakukan sesuatu keterampilan
9.	Simulasi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis suatu konsep dan prinsip
10.	Pemecahan masalah	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prosedur/ prinsip tertentu
11.	Studi kasus	Menganalisis dan memecah masalah
12.	Insiden	Menganalisis dan memecah masalah
13.	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
14.	Proyek	Melakukan sesuatu/ menyusun laporan suatu kegiatan
15.	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep/ prinsip/ prosedur
16.	Seminar	Menganalisis/ memecahkan masalah
17.	Simposium	Menganalisis masalah
18.	Tutorial	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prosedur/ prinsip
19.	Deduksi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prosedur/ prinsip
20.	Induksi	Mensintesis suatu konsep, prinsip atau perilaku
21.	Computer Assisted Learning	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi sesuatu

## 2. Penerapan Metode Pembelajaran

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus

diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik (Majid, 2008: 136-137).

Beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih metode pengajaran secara tepat dan akurat, menurut Yamin (2007: 133- 137), pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan:

- 1) Tujuan pembelajaran,
- 2) Pengetahuan awal siswa,
- 3) Bidang studi/pokok bahasan/aspek,
- 4) Alokasi waktu dan sarana penunjang,
- 5) Jumlah siswa, dan
- 6) Pengalaman dan kewibawaan pengajar.

Dalam Aqib dan Rohmanto (2008: 86-87) disebutkan bahwa

memilih metode pembelajaran harus didasarkan pada keefektifan penggunaannya. Sebelum menetapkan metode yang akan digunakan, perlu ditelaah terlebih dahulu kelebihan dan kelemahannya dibandingkan dengan metode lainnya, disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan kondisi yang khas di mana kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran.

a. Faktor manusia

Faktor manusia ini meliputi faktor guru dan ditambah dengan tenaga kependidikan lainnya yang mungkin dapat dilibatkan dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya teknisi media audio visual, laboran, dan sebagainya. Kemampuan guru dalam menggunakan suatu metode perlu dijadikan bahan pertimbangan. Faktor siswa yang perlu dijadikan pertimbangan adalah tingkat kematangan intelektual, jumlah, karakteristik umum, usia dan pengalaman, serta lingkungan budayanya.

b. Faktor tujuan pembelajaran/ kompetensi

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Oleh karena itu, metode yang digunakan hendaknya sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan dicapai. Aspek kognitif memerlukan cara penyampaian yang berbeda dengan aspek psikomotor maupun afektif.

c. Faktor materi pelajaran

Bahan pembelajaran dan pengalaman belajar yang akan disampaikan kepada siswa menuntut cara-cara pembelajaran tertentu sesuai dengan karakteristik materi pelajaran ataupun mata pelajaran itu sendiri.

d. Faktor waktu dan peralatan yang tersedia

Waktu efektif yang dibutuhkan untuk penggunaan suatu metode tidak sama, ada yang perlu waktu lebih banyak ada pula yang memerlukan waktu lebih sedikit. Sesuaikan pemilihan metode dengan waktu yang tersedia. Demikian juga apabila alat yang dibutuhkan untuk penggunaan suatu metode tidak tersedia dan tidak dapat disediakan, maka lebih baik menggunakan jenis metode yang lain.

e. Faktor instruksional dan efek penyerta

Efek instruksional (*instructional effect*) merupakan tujuan pembelajaran yang pencapaiannya sengaja dirancang melalui kegiatan pembelajaran tertentu. Sedangkan efek penyerta (*nurturan effect*) merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai akibat digunakannya bentuk pembelajaran tertentu. Jadi, dampak penyerta tidak secara eksplisit sengaja dirancang untuk dicapai, tetapi pencapaiannya mengikuti penggunaan metode tertentu. Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya selain mencapai dampak instruksional, juga sedapat mungkin menghasilkan dampak penyerta.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran PAI yang selama ini digunakan lebih ditekankan pada hafalan, padahal

Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian. Akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil atau prestasi belajar siswa yang semakin meningkat.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas

### **3. Strategi dan Tehnik Penggunaan Metode Pembelajaran**

Kalau metode merupakan cara untuk melakukan suatu pembelajaran agar lebih tepat dan sesuai situasi peserta didik, maka perlu

juga diatur ketepatan penggunaan metode, tehnik dan strategi penerapan metode. Andai saja metode itu sebenarnya sudah baik tetapi karena kurang tepatnya penerapan metode maka hasil pembelajarannya pun akan kurang maksimal.

Strategi di sini berbeda dengan metode. Kalau metode itu berkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkait langsung antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, maka strategi disini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Jadi seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bias diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting pulalah agar proses pembelajaran itu bias berjalan dengan lancer, efektif dan efesien. Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen kedalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan kedalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotifasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam

pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran siswa juga sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran. Bahkan seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Frederik J. McDonald mengatakan :

*“ The teacher is responsible for the over-all manipulation of the educative act, of which the child is the center and focus “*

Agar metode-metode tersebut bias lebih akurat maka harus memperhatikan prinsip sebagai berikut :

#### 1. Individualitas

Individu adalah manusia orang –seorang yang memiliki pribadi/ jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain.

Sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan-kesanggupan itu tidak sama bagi setiap anak, ada juga faktor luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode pembelajaran dan sebagainya semakin menambah perbedaan

kesanggupan siswa.

Perbedaan ini dapat dilihat pada :

- a. Perbedaan umur ( usia kalender)
- b. Perbedaan Intelegensi
- c. Perbedaan Kesanggupan dan Kecepatan.

## 2. Kebebasan

Maka yang dimaksud bukanlah berarti bahwa di kelas haruslah ada kebebasan yang tidak terbatas. Kehidupan di dalam kelas harus terikat dengan aturan-aturan tertentu dalam arti yang positif.

Setiap anak harus dapat mengembangkan diri dengan bebas untuk itu anak harus dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri, sebaliknya, kalau guru menguasai siswa dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, maka akan menjadi orang yang sangat bergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif.

## 3. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungannya. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh

seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

Pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling membutuhkan, lingkungan yang buruk dapat merintang pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Dari kenyataan tersebut di atas, timbul pertanyaan; dalam hal apa faktor pembawaan dan lingkungan lebih menentukan?

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal Intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedang faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai. Kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi proses belajar. (Ismail, 2008: 24-27).